

## BIOEKOLOGI IKAN BAUNG (*Mystus nemurus* C. & V.) (Bioecology of catfish [*Mystus nemurus* C. & V.]

Usman Muhammad Tang<sup>1)</sup>, Ridwan Affandi<sup>2)</sup>, R. Widjajakusuma<sup>3)</sup>,  
Heru Setijanto<sup>3)</sup> dan M.F. Rahardjo<sup>2)</sup>

1) Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, UNRI, Pekanbaru

2) Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB, Bogor

3) Fakultas Kedokteran Hewan, IPB, Bogor

### ABSTRAK

Ikan baung *Mystus nemurus* adalah ikan lokal di beberapa tempat di Indonesia, terutama di Pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Ikan ini termasuk famili Bagridae. Ciri-cirinya tidak bersisik terdapat empat pasang sungut dan satu diantaranya panjang hingga mencapai sirip anal. Larva mulai makan pada saat 50-52 jam setelah menetas, ketika itu volume kuning telurnya tinggal 26-30% dari volume awal. Gigi terbentuk pada umur 6 hari dan bentuk definitif pada umur 10 hari. Larva yang baru menetas panjangnya berkisar antara 5.79-6.20 mm dan bobot 1.12-1.25 mg. Pertumbuhan berpola eksponensial dan pertumbuhan bobot lebih cepat dari panjangnya (allometrik). Ukuran matang gonad pertama diperoleh pada bobot 100 g, panjang 200 mm. Memijah pada bulan Oktober-Maret. Fekunditas berkisar antara 1.365-160.235 butir dengan diameter 0.8-1.1 mm. Ikan baung bersifat karnivora dan cenderung menyukai Crustacea dan insekta air. Ikan ini hidup di perairan tawar, sungai, danau serta juga di muara sungai yang keruh dan suka bergerombol di dasar perairan, menyukai tempat-tempat tersembunyi dan aktif pada malam hari.

Kata Kunci: bioekologi, baung, *Mystus nemurus*

### ABSTRACT

Baung, *Mystus nemurus*, is local species in some places in Indonesia especially in Sumatera, Jawa and Kalimantan. This fish belongs to the family Bagridae. Morphological characteristic of the fish was no-scales, four pairs barbel and one of pair reaching until anal fin. Larva started to get food 50-52 hrs after hatching when yolk sack volume 26-30% from the early volume. Teeth grew after 6 days and definitif form after 10 days. The length of new larva was 5.79-6.20 mm and weight 1.12-1.25 mg. The growth was exponential pattern and the weight increase was more rapid than length (allometric). First gonad mature was 100 g, 200 mm. Spawning was estimated in October-Maret. Fecundity concerned 1,365-160,235 with egg diameter 0.8-1.1 mm. Baung is carnivora and like crustacea and water insect; live at freshwater, river, lake and in muddy estuary, schooling in bottom; like places and active in nighttime (nocturnal).

Key Words: bioecology, baung, *Mystus nemurus*

### PENDAHULUAN

Ikan baung (*Mystus nemurus* C.V.) merupakan jenis ikan lokal di beberapa sungai di Indonesia. Terutama di sungai-sungai di Pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Selain itu ikan ini ditemukan juga di Malaysia, China dan Thailand. *Mystus nemurus* merupakan jenis ikan dari famili Bagridae yang paling dominan dan paling digemari oleh masyarakat khususnya di Sumatera dan Kalimantan. Sebagai ikan konsumsi, nilai ekonominya cukup tinggi oleh karena itu, ikan ini banyak ditangkap dan diburu oleh masyarakat. Dengan meningkatnya tekanan usaha penangkapan di perairan umum disatu

pihak dan belum adanya perhatian dari pihak yang berwenang untuk melestarikan jenis ikan ini dipihak lain, maka timbul kekhawatiran menurunnya populasi ikan tersebut.

Untuk mencegah agar hal ini tidak terjadi, maka perlu diupayakan agar populasinya tetap lestari di perairan umum dan penghasilan penangkap ikan tetap terjamin. Salah satu langkah yang secara teknis dan ekonomis dapat dilakukan adalah dengan melakukan usaha budidaya. Ikan ini mempunyai potensi yang sangat besar untuk dibudidayakan di kolam maupun di karamba, karena mudah ditangani dan dapat mencapai ukuran konsumsi dalam masa pemeliharaan yang relatif singkat. Agar kegiatan

budidaya berjalan dengan baik, maka diperlukan beberapa data biologis dan ekologis ikan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka tulisan ini disusun untuk memberikan gambaran tentang beberapa data tentang aspek biologis dan ekologis ikan baung yang telah dilaporkan berbagai sumber.

## TAKSONOMI

Di Indonesia terdapat sembilan suku ikan sejenis lele (catfish) yang terdiri dari 142 spesies ikan. Kesembilan suku tersebut yaitu Aridae, Bagridae, Clariidae, Doiichthyidae, Silluridae, Sisoridae, Akysidae, Pangasidae dan Plotosidae.

Ikan baung tergolong dalam subordo Siluroidea, suku Bagridae dan jenis *Macrones nemurus* (Saainin, 1968). Menurut Imaki *et al.* (1978) dan Kottelat *et al.* (1993) ikan ini dimasukkan dalam Genus *Mystus* dengan jenis *Mystus nemurus*. Sinonim *Mystus nemurus* ialah *Bagrus nemurus* CV., *Bagrus hoevenii* Blkr., *Bagrus sieboldi* Blkr., *Hemibagrus nemurus* Blkr., *Macrones nemurus* Gunther., *Macrones bleekeri* Volza., *Macrones howony* Popla., *Macrones borga* Popla (Weber and de Beaufort, 1965).

Di daerah Karawang *M. nemurus* dikenal dengan nama ikan tagih atau senggol, sedangkan di Jakarta dan Malaysia dikenal sebagai ikan bawon; senggol, singgah dan singah (Sunda/Jawa Barat); tageh (Jawa); baon (Serawak); niken, siken, tiken, tiken-bato, baung putih, kendinya (Kalimantan Tengah); baong (Sumatera) (Weber and de Beaufort, 1965; Djajadiredja *et al.*, 1977).

Ciri-ciri ikan baung adalah bentuk panjang dan tidak bersisik, memiliki sirip lemak yang panjangnya sama dengan sirip dubur. Panjang total lima kali tinggi badan atau 3-3.5 kali panjang kepala. Ikan ini mempunyai empat pasang sungut peraba, sepasang diantaranya panjang sekali yang terletak di sudut rahang atas mencapai sirip dubur. Sirip punggung mempunyai tujuh buah jari-jari dua buah diantaranya keras dan satu runcing menjadi patil. Sirip dada mempunyai 8-9 buah jari-jari satu diantaranya keras. Sirip perut dengan 6 buah jari-jari. Sirip dubur 12-13 buah jari-jari, sedangkan sirip ekor 11-12 buah jari-jari. Kepala besar dengan warna abu-abu kehitaman, punggung lebih gelap serta perut lebih cerah. Panjang tubuhnya bisa mencapai 50 cm (Weber dan de Beaufort, 1965).

Jumlah kromosom 23 pasang, terdiri dari dua pasang kromosom metasentrik, enam pasang kromosom akrosentrik dan 15 pasang kromosom telosentrik (Putera *et al.*, 1996).

## PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN FASE AWAL DAUR HIDUP

### Perkembangan Morfologis

Benih ikan baung yang baru menetas bersifat pasif, mulut belum terbuka, cadangan kuning telur dan butiran minyak masih sempurna. Hari ke 2 (28-30 jam setelah menetas) mulut mulai terbuka. Selanjutnya benih mulai berusaha mencari makanan (50-52 jam setelah menetas), pada saat tersebut cadangan kuning telurnyapun telah menipis yaitu tinggal 26-30% dari volume awal

Sirip dada mulai terbentuk sejak benih baru menetas meskipun belum memiliki jari-jari. Pada hari ke 2 bakal sirip punggung, sirip lemak dan sirip ekor masih menyatu dengan sirip dubur. Jari-jari pada sirip punggung dan sirip ekor muncul pada hari ke 3-4. Jari-jari sirip dubur muncul pada hari ke 5, serta lengkap pada hari ke 10. Sirip punggung memiliki satu jari-jari keras dan tujuh jari-jari lunak, sedangkan sirip dubur memiliki tujuh jari-jari lunak.

Sejak telur menetas mata sudah berpigmen, dan membesar dengan bertambahnya umur benih. Diduga pada hari ke 2 mata sudah mulai berfungsi. Insang mulai terbentuk pada hari ke 2 dan berkembang terus dengan bertambahnya umur benih hingga lengkap pada hari ke 10. Insang ikan baung mempunyai 4.5 lembar insang dengan beberapa filamen insang. Sungut mulai terbentuk sejak benih baru menetas, meskipun belum jelas betul bentuknya. Sungut empat pasang jelas terlihat pada saat benih berumur lima hari. Pigmentasi tubuh dimulai di bagian kepala yaitu sejak benih berumur 2 hari, kemudian menyebar kedekat sirip punggung dan sepanjang gurat sisi sampai pangkal ekor. Gigi mulai terbentuk pada hari ke-6, bentuknya runcing tidak teratur, pada umur enam hari tersebut gigi masih jarang, pada umur 10 hari gigi sudah memenuhi rahang dan semakin lengkap/sempurna pada hari ke-16. Berdasarkan bentuk morfologi sirip dan sungut, benih memasuki fase juvenil (definitif) ketika berumur 10 hari. Organ sirip, sungut dan pigmentasi sudah lengkap dan pada saat tersebut bentuk tubuh benih sudah seperti ikan dewasa (Tang *et al.*, 2000)

Benih yang baru menetas bersifat transparan, sirip dada sudah mulai terbentuk dan mata berpigmen. Hal yang sama ditemukan pada benih ikan baung Jepang, *Pseudobagrus ichikawai* (Watanabe, 1994). Demikian juga pada benih ikan lele dumbo *Clarias gariepinus* tetapi matanya belum berpigmen (Bruton, 1979),

sedangkan pada ikan betutu *Oxyeleotris marmorata*, selain sirip ekor, sirip dada sudah terbentuk dan mata berpigmen ketika benih baru menetas (Wahyuningrum, 1991).

#### Perkembangan Morfometrik

Benih yang baru menetas panjangnya berkisar antara 5.79-6.20 mm dan bobot benih yang baru menetas adalah berukuran 1.12-1.25 mg. Hubungan antara panjang (mm) dengan bobot (mg) benih ialah  $W=0.0175L^{2.84}$ ;  $r^2=0.94$  pada kisaran  $1.12 < W < 493.28$  mg dan  $5.79 < L < 44.72$  mm dengan demikian pola pertumbuhan benih ikan baung adalah allometrik negatif yang berarti pertumbuhan panjangnya lebih cepat dari bobotnya. Benih yang baru menetas mulutnya masih tertutup dan pada hari ke 2 (28-30 jam setelah menetas) mulutnya sudah membuka dengan lebar bukaan mulut maksimal  $0.43 \pm 0.23$  mm dan pada saat 70-72 jam setelah menetas lebar bukaan mulut maksimal mencapai  $0.74 \pm 0.18$  mm. Hari ke 6 lebar bukaan mulut maksimal mencapai  $1.29 \pm 0.33$  mm. Hari ke 11 lebar bukaan mulut maksimal mencapai  $4.37 \pm 0.53$  mm (Tang *et al.*, 2000).

Lebar bukaan mulut benih ikan baung beberapa jam setelah menetas adalah 0.43 mm lebih besar dari ikan patin (*Pangasius sutchi*) yang hanya 0.20 mm (Indrayana, 1987), ikan betutu 0.24 mm (Effendi, 1995), ikan *Epinephelus fuscoguttatus* 0.19 mm, *Siganus guttatus* 0.17 mm, *Lates calcarifer* 0.17-0.22 mm, *Chanos chanos* 0.21 mm (Kohno *et al.*, 1984); *Lutjanus argentimaculatus* 0.15 (Doi *et al.*, 1997) dan *Scophthalmus maximus* 0.31 mm (Planas, 1999). Akan tetapi lebih kecil jika dibandingkan dengan ikan bawal air tawar *Colossoma macropomum* 0.55 mm (Affandi dan Tang, 1999).

#### Perkembangan Saluran Pencernaan

Secara anatomis, saluran pencernaan benih umur 2 hari berbentuk tabung lurus, belum ditemukan rongga pada saluran pencernaan tersebut. Ketika benih berumur 4 hari, saluran pencernaan mulai berlekuk sedikit, Pada benih umur 10 hari saluran pencernaan semakin berlekuk seperti kurva yang melengkung sampai ke anus dan hati sudah lengkap.

Secara histologis, benih umur 2 hari memiliki saluran pencernaan yang masih sederhana berbentuk tabung lurus tanpa lekukan-lekukan (vili) dan rongga serta batas antara segmen saluran pencernaan belum jelas. Benih umur 4 hari, tampak dengan jelas batas antara segmen usus depan, tengah dan belakang.

Lekukan (vili) yang rendah. Rongga (lumen) yang lebih besar dengan pakan di dalamnya. Pada benih umur 6 hari vili sudah cukup tinggi. Pada benih umur 12 hari rongga saluran pencernaan semakin besar dan vili semakin tinggi, usus depan sudah berdiferensiasi menjadi lambung. Diantara lambung dan usus terdapat penyempitan saluran pencernaan (pylorus/katup) dan dibelakangnya terdapat rongga saluran pencernaan yang biasanya menggelembung. Perbedaan antara lambung dan usus dapat dilihat dari perbedaan lapisan mukosa yang lebih tebal pada usus dibandingkan di lambung dan sebaliknya lapisan sel epitel dan sub mukosa lebih tipis di usus dibandingkan di lambung. Perbedaan juga dapat dilihat dari vili yang lebih tinggi pada usus dibandingkan di lambung (Tang *et al.*, 2000).

Secara umum, sesaat setelah menetas saluran pencernaan benih ikan umumnya hanyalah berbentuk saluran lurus dari rongga mulut ke anus. Saluran pencernaan benih ikan baung mulai berlekuk pada umur empat hari dan semakin lengkap pada umur 10 hari.

#### PAKAN DAN KEBIASAAN MAKAN

Benih ikan baung bersifat karnivora semenjak umur 1 hari. Pada umur 1 sampai 30 hari memangsa pakan di dasar wadah budidaya, sebagian kecil memangsa pakan di badan air. Hal ini ditemui pada benih umur 1-20 hari. Ketika benih berumur 21 hari, sehabis memangsa pakan, benih bergerombol di sudut-sudut dengan membentuk 2-3 kelompok. Apabila kekurangan oksigen di dalam air, benih akan bergerak ke permukaan air dengan berenang seperti menggantungkan badan. Pada umur 2-10 hari.

Benih baung bersifat kanibal, terutama jika densitas pakan rendah. Sifat kanibal benih baung pada umur 1-10 hari banyak mengakibatkan kematian, karena yang memangsa dan dimangsa mati bersama-sama akibat tidak mampunya benih untuk menelan benih yang dimangsa (Tang *et al.*, 2000).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ikan baung dewasa termasuk ikan karnivora dengan susunan makanan terdiri dari ikan, insekta, udang, annelida, nematoda, detritus dan sisa-sisa tumbuhan atau organik lainnya. Ditambahkan pula bahwa susunan makanan ikan baung dewasa berbeda dengan susunan makanan anaknya. Untuk ikan dewasa makanan utamanya terdiri dari ikan dan insekta, sedangkan anak ikan baung makanan utamanya hanya berupa insekta. Djajadiredja *et al.* (1977) mengemukakan bahwa ikan baung termasuk ke dalam jenis omnivora

dengan makanan terdiri dari anak ikan, udang, remis, insekta, moluska dan rumput. Ikan baung yang hidup di Waduk Juanda makanan utamanya terdiri dari udang, dengan makanan pelengkap berupa ikan dan serangga air, sehingga digolongkan dalam jenis karnivora.

Berdasarkan hasil penelitian Alawi *et al.* (1990), terdapat 4 kategori organisme yang ditemui dalam lambung ikan baung yaitu: insekta air, ikan, udang dan detritus. Detritus ditemukan 41,4 %, insekta 36,4 %, ikan 31,3% dan udang terdapat 5,1 % dari jumlah sampel ikan baung.

Kalau dirinci berdasarkan famili dari organisme yang dijumpai maka akan terlihat bahwa famili Gyrinidae menempati urutan yang teratas, dimana Gyrinidae adalah insekta air sejenis kumbang, hidup di perairan tenang atau mengalir yang suka berenang di permukaan dan menyelam ke dasar perairan terutama yang banyak akar kayu dan atau rerumpunan sehingga dapat bersembunyi dan mencari makan (Merritt and Cumming, 1978). Kalau dilihat di perairan Sungai Kampar, Riau, banyak sekali dijumpai rerumpunan dan pohon kayu di sepanjang pinggir sungai. Ini merupakan habitat yang baik bagi insekta air.

Famili kedua setelah Gyrinidae yang banyak terdapat dalam isi lambung ikan baung adalah Cyprinidae, yaitu jenis ikan cyprinid yang sangat disukai oleh ikan baung, yaitu: ikan motan (*Thinichthys* sp.), kapek (*Puntius* sp.) dan ikan pawas (*Osteochilus* sp.). Ketiga jenis ikan ini memang banyak terdapat di perairan Sungai Kampar terutama jenis ikan motan yang suka hidup di perairan yang agak tenang (Alawi *et al.*, 1988), dimana ikan baung banyak dijumpai.

Disamping kedua jenis organisme yang dominan, terdapat organisme lain, seperti udang (*Macrobranchium* sp.), ikan selais (*Cryptopterus* sp.), lipas air (Salidae) dan cacing air (Chironomidae). Detritus yang ditemukan dalam isi lambung ikan baung pada umumnya terdiri dari potongan dedaunan, akar kayu dan hancuran ikan dan kumbang yang tidak diidentifikasi.

Dari komposisi organisme yang dijumpai dalam isi lambung ikan baung ternyata bahwa ikan ini tergolong pada ikan pemakan segala (omnivora) dengan kecenderungan kesukaan pada jenis insekta air dan ikan atau mengarah ke pemakan daging (karnivora). Hal ini dapat dilihat dari besarnya mulut yang merupakan ciri dari subordo Siluroidea. Jenis ikan dari subordo Siluroidea pada umumnya ikan yang bersifat pemangsa atau karnivora, seperti dari famili Pangasidae (ikan patin), Siluridae (ikan selais), Clariidae (ikan lele) (Bardach *et al.*, 1972).

## REPRODUKSI

### Ukuran Matang Gonad

Pada ikan baung jantan maupun betina, gonad mulai berkembang setelah berat mencapai 90 gram atau panjang total lebih dari 200 mm. Matang gonad pertama pada ikan baung betina diperkirakan pada berat lebih dari 100 gram. Belum dapat dipastikan umur berapa ikan baung mencapai ukuran tersebut.

Bila kita membandingkan beberapa jenis ikan lain yang umum dipelihara di Indonesia, maka ukuran matang gonad ikan baung termasuk yang cepat. Ikan lele (*Clarias batrachus*) matang gonad setelah mencapai ukuran 100 gram atau lebih (Suyanto, 1982). Jenis ikan patin (*Pangasius* sp.) mencapai matang gonad pada ukuran besar atau di atas 1000 gram (Bardach *et al.*, 1972). Demikian juga ikan lele Amerika (*channel catfish: Ictalurus* sp.) baru mencapai matang gonad pada ukuran 340 gram.

*M. (osteobagrus) aor* mulai matang gonad pada ukuran panjang 840 mm dan pada ukuran 940 mm semua ikan betina telah matang gonad. Sedangkan ikan baung yang hidup di Danau Sipin dan Danau Kenali mulai matang gonad pada ukuran panjang 205 mm dengan bobot 675 gram untuk ikan betina dan pada ikan jantan mulai ukuran panjang 215 mm dengan bobot 68,5 gram. Djajadiredja *et al.* (1977) mengemukakan bahwa ikan baung matang gonad pada ukuran panjang  $\pm 320$  mm.

### Musim Pemijahan

Di Danau Sipin dan Kenali, *M. nemurus* betina dengan tingkat kematangan gonad IV (matang), didapatkan pada bulan Oktober-Maret, sedangkan untuk ikan jantan dengan TKG IV hanya terdapat pada bulan Oktober-Desember. Bersamaan dengan tidak terdapatnya ikan baung jantan dan berkurangnya ikan baung betina yang matang gonad setelah bulan Desember, maka anak-anak ikan baung baru didapatkan pada bulan Januari. Dikemukakan juga bahwa ikan baung di Waduk Juanda dengan TKG IV ditemukan dalam bulan Oktober-Maret, sehingga anaknya baru didapatkan pada bulan Januari hingga Maret dengan ukuran panjang total 3,5-9,5 cm dengan bobot 0,33-6,46 gram.

Berdasarkan laporan Alawi *et al.* (1990), ikan baung di perairan Sungai Kampar (Riau) memijah pada sekitar bulan Oktober sampai bulan Desember. Hal ini merupakan fenomena umum, dimana pada saat itu biasanya musim hujan,

sebagian besar ikan di perairan umum memijah pada awal atau sepanjang musim hujan.

IKG bertambah besar bila TKG meningkat. Diperkirakan bahwa ikan baung sudah dapat mengeluarkan telur dengan nilai IKG antara 6 sampai 12%. Nilai ini agak rendah dari yang dikemukakan oleh Effendie (1979) bahwa nilai KG 19 ke atas ikan baru matang gonad. Akan tetapi karena pada umumnya ikan yang hidup di perairan tropis memijah sepanjang tahun, nilai IKG sering ditemukan lebih rendah pada saat ikan tersebut matang gonad. Hal ini sejalan dengan pendapat Nikolsky, dalam Effendie (1979), bahwa pada umumnya ikan yang hidup di daerah tropis dapat memijah sepanjang tahun dengan tipe pemijahan partial (tidak mengeluarkan telur seluruhnya saat pemijahan), sehingga IKG kecil.

Fekunditas ikan baung berada pada rentangan 1.365 sampai 160.235 butir. Ikan yang berukuran besar cenderung memiliki fekunditas yang lebih besar. Fekunditas yang terbesar yaitu 160.235 butir terdapat pada ikan dengan berat 2.752 gram dengan berat gonad 224 gram. Fekunditas juga dapat dipengaruhi oleh diameter telur (Woynarovich and Horvarth, 1980). Pada umumnya ikan yang berdiameter telur 0,8-1,1 mempunyai fekunditas 100.000 sampai 300.000 butir/kg berat ikan. Ikan baung mempunyai fekunditas yang lebih kecil dari jumlah itu kalau dihubungkan dengan diameter telur, yaitu sekitar 60.000 butir/kg berat tubuh. Akan tetapi kalau dibandingkan dengan fekunditas ikan *channel catfish*, fekunditas ikan baung jauh lebih besar. Fekunditas ikan adalah sekitar 7.000 butir/kg berat tubuh (Busch, 1985).

Kelamin ikan baung dapat ditentukan dengan dua cara, yaitu dengan membelah perut dan memeriksa gonadnya dan dengan mengamati ciri-ciri morfologis. Gonad ikan betina dan ikan jantan terletak di rongga perut di bagian dorsal. Gonad ikan baung baru dapat diperiksa setelah ikan baung berukuran 90 gram atau kira-kira 20 cm. Oleh sebab itu untuk ikan yang lebih kecil dari ukuran tersebut dapat dibedakan dengan mengamati lobang genital (*genital pore*).

Pada ikan baung jantan lobang genital agak memanjang, dan terdapat bagian yang meruncing ke arah caudal. Alat ini mungkin sebagai alat bantu dalam mentransfer sperma, sedangkan pada ikan betina lobang genitalnya bulat. Lobang ini akan berwarna kemerahan bila ikan betina tersebut telah mengandung telur.

Jumlah kromosom 23 pasang, terdiri 2 pasang kromosom metasentrik, 6 pasang

kromosom akrosentrik dan 15 pasang kromosom telosentrik (Putera *et al.*, 1996).

### Tempat Pemijahan

Ikan yang akan memijah mencari kawasan yang aman dan kaya makanan. Kawasan seperti ini didapatkan pada kawasan rerumputan yang digenangi oleh air pada saat musim hujan tiba. Tidak terkecuali pada jenis ikan baung atau umumnya *catfish* (dari Famili Siluridae, Clariidae, Pangasidae, Bagridae, Aridae, Ictaluridae) mencari tempat perlindungan dan membuat sarang bila melakukan pemijahan (Bardach *et al.*, 1972).

### ASPEK EKOLOGIS

Distribusi ekologis ikan baung selain di perairan tawar, sungai dan danau juga didapatkan pada perairan payau yakni di muara sungai dan pada umumnya ditemukan di daerah banjir. Ikan baung berhasil hidup dalam kolam yang dasarnya berupa pasir dan batuan (Madsuly, 1977). Di Jawa Barat ikan baung banyak ditemukan di sungai Cidurian, Jasinga Bogor, dengan air yang cukup dangkal (45 cm) dengan kecerahan 100 %. Ikan baung suka menggerombol di dasar perairan, mereka membuat sarang berupa lubang di dasar perairan yang lunak dengan aliran air yang tenang. Ikan baung menyukai tempat-tempat yang tersembunyi dan tidak aktif keluar sarang sebelum hari petang. Setelah hari gelap ikan baung akan keluar dengan cepat untuk mencari mangsa, tetapi tetap berada di sekitar sarangnya dan segera akan masuk ke sarang bila ada gangguan sedikit saja.

Beberapa kebutuhan lingkungan optimal pada awal daur hidup ikan baung dilaporkan oleh Tang (*et al.* 2000) yaitu : tipe air hijau, cahaya gelap dan terang (sesuai ritme harian), suhu 27-33 oC, salinitas 0-3 ppt, alkalinitas 15-50 ppm dan oksigen terlarut 4-6 ppm.

### DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, R., U. M. Tang. 1999. Perkembangan morfologis dan histologis saluran pencernaan larva ikan bawal air tawar (*Colossoma macropomum*). *Natur Indonesia*, 2:56-65
- Alawi, H., M. Ahmad, Rusliadi dan Pardinan. 1992. Some Biological Aspect of Macrones Catfish (*Macrones nemurus*) from Kampar River. *Terubuk* 18 (52) : 33-47.
- Bardach, J.E., J.H. Ryther and W.O. McLarney. 1972. *Aquaculture : The Farming and Husbandry of Fresh Water and Marine*

- Organisms. 2nd Edition. John Wiley and Sons. New York.
- Bruton, N.M. 1979. The breeding biology and early development of *Clarias gariepinus* (Pisces: Clariidae) in lake Sibaya Sout Africa. With a review of breeding in species os sub genus *Clarias*. The zoological Soc. London
- Busch, R.L. 1985. Channel Catfish Culture in Ponds, p. 13-18 dalam C.S. Tucker (Ed.) Channel Catfish Culture. Elsevier. New York.
- Djadiredja, R., S. Hatimah dan Z. Arifin. 1972. Buku Pengenalan Sumber Perikanan Darat. Bagian I. Dirjen Perikanan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Doi, M., A. Ohno, H. Kohno, Y. Taki and T. Singharaiwan. 1997. Development of feeding ability in red snapper *Lutjanus argentimaculatus* early larvae. Fisheries Sci., 63:845-853.
- Effendie, M.I. 1979. Metode Biologi Ikan. Yayasan Dewi Sri. Bogor.
- Effendi, I. 1995. Perkembangan enzim pencernaan larva ikan betutu, *Oxyeleotris marmorata* yang dipelihara pada cahaya normal dan teduh. Tesis Magister Sains, Program Pascasarjana, IPB. Bogor.
- Imaki, A., Kawamoto and A. Suzuki. 1978. A History of Freshwater Fishes Collected from the Kapuas Rivers, Kalimantan Indonesia. The Institute for Breeding. Tokay University of Agriculture.
- Indrayana, L.S. 1987. Kebutuhan makanan larva ikan jambal siam (*Pangasius sutchi*) Skripsi. Fakultas Perikanan, IPB. Bogor.
- Kohno, H., S. Hara and Y. Taki. 1986. Early larval development of seabass, *Lates calcarifer*, with emphasis on the transition of energy sources. Bull. Jap. Soc.Sci.Fish., 52(10):1719-1725.
- Kottelat, M., A.J. Whitten, S.N. Kartikasari and S. Wirjoatmojo. 1993. Freshwater fishes of western Indonesia and Sulawesi. Perpilus Editions.
- Madsuly, T. 1977. Laporan Peternakan Ikan Tagih (*Macrones nemurus*) di Kabupaten Sumedang. Dinas Perikanan Kabupaten Sumedang.
- Murrit, R.W. and K.W. Cumming. 1978. An Introduction to the Aquatic Insect of North America. Kendall/Hunt Published Company. Iowa.
- Murrit, R.W. and K.W. Cumming. 1978. An introduction to the aquatic insect of Nort America. Kendall/Hunt Publish Co. Iowa.
- Planas, I.C.M. 1999. Optimal prey size for early turbot larvae (*Scophthalmus maximus*) based on mouth and ingested prey size. Aquaculture, 175:103-110.
- Putera, R.M., H. Alawi dan I. Lukistiowati. 1996. Studi kariotipe ikan baung (*Mystus nemurus*). Jurnal Penelitian Universitas Riau, 6(3):165-170.
- Saanin, H. 1968. Taksonomi dan Kunci Identifikasi Ikan. Binacipta. Bandung.
- Suyanto, S.R. 1982. Budidaya Ikan Lele. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tang, U.M., R. Affandi, R. Widjajakusuma, H. Setianto dan M.F. Rahardjo. 2000. Kajian Biologi, Pakan dan Kebutuhan Lingkungan Awal Daur Hidup Ikan Baung. Laporan Hasil Penelitian. Institut Pertanian Bogor.
- Wahyuningrum, R.D. 1991. Perkembangan larva ikan betutu *Oxyeleotris marmorata* yang dipelihara di kolam dan tangki. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana, IPB. Bogor.
- Weber, M and de Beaufort. 1965. The Fishes of the Indo-Australia Archipelago II. E.J. Brill Ltd. Leiden Holland.
- Watanabe, K. 1994. Mating behaviour and larval development of *Pseudobagrus ichikawai* (Siluriformes:Bagridae). Japan.J.Ichtiol., 41: 243-251.